

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori-teori yang terkait dengan Judul

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter menurut bahasa (etimologis) berasal dari bahasa Yunani yaitu *Charassein* yang artinya membuat dalam dan membuat tajam. Sementara itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional kata karakter mempunyai arti sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.

Hermawan Kartajaya menerangkan karakter merupakan karakteristik yang dipunyai setiap individu atau benda. karakteristik tersebut nyata yang mengakar pada kepribadian individu maupun benda yang mendorong manusia dalam bertindak, bersikap, berinteraksi, serta merespon.<sup>1</sup> Dengan demikian, karakter dapat diartikan sebagai suatu etika-etika yang baik, baik tersimpan dalam diri maupun terwujudkan dalam perilaku seseorang. Karakter merupakan nilai utama perilaku dalam berkomunikasi antar manusia dan sudah menjadi jati diri bangsa. Secara umum karakter didefinisikan sebagai pandangan hidup bersama berdasarkan pilar: kedamaian, kerja sama, menghargai, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, kesederhanaan, tanggung jawab, persatuan dan toleransi.

William & Schnaps menjelaskan pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh para warga sekolah, orang tua dan anggota masyarakat, guna membantu anak-anak dan remaja dalam mengembangkan sifat peduli, bertanggung jawab, dan berpendirian. William juga menyatakan bahwa awalnya makna istilah pendidikan karakter dipakai oleh *National Commission on Character Education* (USA) sebagai istilah yang memiliki banyak pendekatan, program, dan filosofis. Salah satu aspek yang

---

<sup>1</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014).

penting dalam pengembangan karakter adalah pemecahan masalah, penyelesaiannya serta pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengalaminya langsung sehingga bisa menanamkan kepada peserta didik agar lebih bertanggung jawab dan disiplin.

Pendidikan karakter mempunyai desain tersendiri dalam memberdayakan nilai mulia dalam kehidupan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Nilai luhur yang digunakan diperoleh dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai sosial budaya, Pancasila dan UUD 1945, ajaran agama, dan UU tentang sistem pendidikan nasional, serta pengalaman yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter itu sendiri dipahami sebagai cara yang digunakan sebagai metode yang dirancang untuk menanamkan pikiran dengan kecerdasan, rasa syukur dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk tindakan yang diwujudkan dalam bentuk interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.<sup>2</sup> Nilai-nilai luhur yang dimaksud yaitu kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan, dan berpikir logis. Oleh sebab itu, pendidikan karakter bukan sekedar memberikan wawasan saja tetapi menanamkan karakter butuh proses, pembiasaan, dan pembudayaan dalam lingkungan peserta didik.

Mulyasa juga menjelaskan dalam pendidikan Islam, sejak Islam diturunkan pendidikan karakter sudah ada, berdampingan dengan di utusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak manusia. Ajaran Islam sendiri juga tidak hanya mengedepankan ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak yang baik. Dalam Islam pendidikan karakter dapat dilihat pada karakter pribadi Rasulullah SAW.<sup>3</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu ranah pengembangan karakter dan sikap yang baik, mulai dari penerapan dan pelaksanaan nilai-nilai luhur yang dilakukan oleh peserta didik. Kemudian menemukan solusi yang diwujudkan dalam bentuk interaksi dengan Tuhan, lingkungan keluarga, dan masyarakat.

---

<sup>2</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015).

<sup>3</sup> Mutia Afriyanti, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Kearifan Budaya Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Kota Jambi" (Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).

## b. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

ciri dasar pendidikan karakter menurut Foerster ada empat, yaitu:

- 1) Keteraturan internal yang mengukur semua tindakan terhadap hirarki nilai. Oleh karena itu, nilai dijadikan pedoman normatif untuk tindakan.
- 2) Konsistensi yang mendorong orang untuk memiliki prinsip teguh tidak mudah goyah dalam situasi baru yang takut akan resiko yang akan dialami. Konsistensi itu sendiri merupakan dasar untuk membangun kepercayaan diri satu sama lain. Oleh karena itu, jika koherensi tidak ada maka akan mengakibatkan runtuhnya kualitas seseorang.
- 3) Otonomi. Dimana seseorang menggabungkan peraturan dari luar samapi menjadi nilai pada dirinya, hal ini bisa dilihat dari evaluasi pada dirinya atas keputusan yang dibuat tanpa dipengaruhi desakan dari pihak luar.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah kegigihan mereka menginginkan apa yang dianggap baik, dan kesetiaan adalah dasar untuk menghormati kesepakatan yang dipilih.<sup>4</sup>

Lebih lanjut Majid menjelaskan bahwa kematangan keempat karakter diatas, memungkinkan seseorang melalui tahapan individu menuju indivisualis. Karena zaman sekarang sering memadukan antara individualis dengan personalitas, interiror dan ekterior sehingga karakter ini menentukan kinerja seseorang dalam segala tindakan. Sedangkan Rosword kidder yang dikutip oleh Majid (2010) mengemukakan bahwa yang diperlukan dalam pendidikan karakter terdapat tujuh kualitas sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan (*empowered*), artinya adalah guru harus mampu memulai dari dirinya sendiri dalam mengajarkan pendidikan karakter.
- 2) Efektif (*effective*), proses pendidikan karakter perlu dilakukan secara efektif.
- 3) *Extended into community*, artinya komunitas yang ada di sekolah harus bisa ikut serta mendorong sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.
- 4) *Embedded*, mengintegrasikan semua nilai ke dalam kurikulum dan seluruh proses pembelajaran.

---

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi.*, 35.

- 5) *Engaged*, libatkan seluruh koomunitas dan menyampaikan topik yang penting.
  - 6) *Epistemological*, harus ada konsistensi antara cara berpikir dengan usaha yang dilakukan guna membantu peserta didik dalam menerapkannya .
  - 7) *Evaliative*, menurut Kidder ketika menilai kepribadian seseorang, ada beberapa hal yang harus diwujudkan yaitu; kesadaran etis, kepercayaan diri dalam berpikir, dan mengambil keputusan, kemampuan dalam menunjukkan kepercayaan diri dalam hidup, kemampuan yang menggunakan pengalaman praktis dalam kehidupan, dan kemampuan untuk benar-benar bertindak. Dengan begitu, dengan menciptakan ide dan suasana yang berbeda, kita akan bisa menjadi komunitas yang berperan sebagai agen perubahan.<sup>5</sup>
- c. Fungsi Pendidikan Karakter
- fungsi pendidikan karakter umumnya sesuai dengan pendidikan nasional, yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk kemampuan, ketrampilan, dan sikap cinta tanah air. Sesuai dengan hal tersebut, ada tiga kegunaan diadakannya pendidikan karakter menurut Zubaedi antara lain sebagai berikut:
- 1) Menanamkan dan mengembangkan dorongan yang bisa membentuk kepribadian yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan pancasila. Oleh karena itu karakter sangat membantu dalam mengembangkan bakat siswa, namun tetap mematuhi aturan dan norma yang berlaku.
  - 2) Perbaikan yang memberdayakan siswa untuk meningkatkan sikap kepribadian yang positif, dan dukungan pemerintah menjadi faktor penting dan bertanggung jawab dalam menjadikan generasi muda agar negara menjadi maju, sejahtera, makmur dan berkepribadian baik.
  - 3) Sebagai cara untuk memilah dan menyeleksi nilai yang sesuai tidak hanya dalam budaya Indonesia tetapi juga mancanegara. Artinya membangun karakter Indonesia

---

<sup>5</sup> Ibid.

yang tangguh dan mandiri dengan menyaring nilai positif.<sup>6</sup>

Sesuai dengan pendapat sebelumnya, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi sesuai dengan kebijakan Nasional yaitu:

- 1) Fungsi dalam membentuk dan mengembangkan ketrampilan. Pendidikan karakter berfungsi untuk meningkatkan kemampuan diri peserta didik agar mempunyai pemikiran yang baik, hati yang baik, dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai pancasila.
- 2) Fungsi untuk memperbaiki dan menguatkan. Pendidikan karakter berfungsi untuk memperkuat juga memelihara tali kekeluargaan, satuan pendidikan, hubungan masyarakat, serta memunculkan pemikiran dan kepercayaan diri untuk mengembangkan potensinya sehingga tercipta bangsa sejahtera, mandiri, dan maju.
- 3) Fungsi dalam menyaring. berfungsi menata budaya di daerahnya dan mengesampingkan budaya negara lain yang bertolak belakang dengan nilai budaya dan kepribadian negara yang bermartabat.<sup>7</sup>

d. Tujuan pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membangun dan membentuk pemikiran, sikap dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif dengan kepribadian yang baik, berjiwa luhur, dan kewajiban yang tinggi yang dapat diterapkan dalam kehidupan.<sup>8</sup> Pendidikan karakter mempunyai lima tujuan utama yaitu:

- 1) Membangun kemampuan peserta didik menjadi pribadi dan warga negara yang baik sesuai dengan etika budaya dan sikap bangsa Indonesia.
- 2) Pembinaan pelatihan sikap dan membiasakan pesera didik dalam mencapai nilai yang baik sesuai dengan adat dan budaya agama indonesia.
- 3) Peserta didik merupakan generasi bangsa penerus cita-cita Indonesia, maka harus dibiasakan dan dilatih sikap kepemimpinan yang amanah.

---

<sup>6</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Relasi inti Media, 2016).

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.

<sup>8</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, ed. Ar-ruzz media (Yogyakarta, 2012).

- 4) Membangun ketrampilan peserta didik agar menjadi manusia yang kuat, cerdas, kreatif, dan mempunyai wawasan yang luas yang mencintai tanah air.
- 5) Membuat lingkungan sekolah yang nyaman dalam kegiatan pembelajaran guna terciptanya pembelajaran yang kondusif, kreatif, rukun, juga membangun jiwa kebangsaan sehingga tercipta kemandirian.<sup>9</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, mendorong, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif kepada peserta didik agar menjadi pribadi bermartabat. Jadi pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak karimah, kompetitif, bertoleran, bermoral, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berdasarkan Pancasila.

e. Prinsip Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter bisa berjalan lancar jika prinsip pendidikan karakter dilaksanakan oleh guru. Dalam mewujudkan pendidikan karakter Kemendiknas memberikan 11 rekomendasi prinsip pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai etika inti sebagai dasar kepribadian.
- 2) Identifikasi yang luas untuk memasukan pikiran, emosi, dan tindakan.
- 3) Gunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter,
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang mempunyai rasa peduli,
- 5) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menampilkan perilaku yang baik,
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu peserta untuk sukses,
- 7) Berusaha menumbuhkan motivasi diri pada para peserta didik,

---

<sup>9</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.

- 8) Semua staf sekolah bertindak sebagai komunitas moral dengan tanggung jawab yang jelas untuk kesetiaan pada nilai-nilai yang sama dengan pendidikan karakter ,
- 9) Terdapat bagian kepemimpinan moral dan dukungan luas untuk membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Keluarga dan anggota masyarakat yang bertindak sebagai mitra pembangunan karakter,
- 11) Evaluasi kepribadian sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru kepribadian, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>10</sup>

Sesuai dengan prinsip tersebut, pendidikan karakter yang berada di sekolah menurut Dasyim Budimasyah harus di kembangkan dengan landasan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter disekolah dilakukan secara kontinuitas. Artinya proses pembangunan nilai-nilai karakter membutuhkan waktu yang lama, mulai dari masuk sekolah sampai peserta didik lulus dari satuan pendidikan.
- 2) Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran melalui pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. Pembentukan karakter bangsa dikembangkan dalam semua pelajaran, dalam kegiatan kurikuler, serta semua pelajaran yang terdapat di sekolah diarahkan pada pendidikan karakter. Pengembangan nilai-nilai kepribadian juga dapat dikembangkan melalui pengembangan diri, baik melalui penyuluhan maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, dan lain sebagainya.
- 3) Nilai karakter Sebenarnya tidak konkrit dalam proses belajar mengajar di sekolah. Artinya kecuali pendidikan agama yang benar-benar mengandung ajaran agama, pembentukan karakter tidak diintegrasikan ke dalam pembelajaran melainkan diberikan melalui proses pengetahuan, pengenalan, pembiasaan dan praktik.
- 4) Pembelajaran pendidikan karakter dilakukan secara teratur, proaktif dan menarik. hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik

---

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*.

bukan pendidik. Namun pendidik menerapkan prinsip tut wuri handayani pada semua tindakan yang ditunjukkan.<sup>11</sup>

f. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter dan budaya menurut kemendiknas diperoleh beberapa sumber sebagai berikut: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut didefinisikan dari sumber-sumber sebagai berikut:

1) Agama

Penduduk Indonesia merupakan penduduk yang agamis. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu berlandaskan ajaran agama dan kepercayaan. Secara politik kehidupan di negara ini didasarkan pada nilai-nilai agama. Karena pertimbangan tersebut, nilai pendidikan karakter harus berlandaskan pada kaidah dan nilai yang diturunkan dari agama.

2) Pancasila

Dasar negara Republik Indonesia adalah Pancasila. Pancasila tercantum pada pembukaan UUD 1945 dan penjabarannya terdapat dalam pasal-pasal UUD 1945 tersebut. Artinya nilai terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, budaya, kemasyarakatan, dan seni yang terdapat pada pasal UUD 1945. Pendidikan karakter mempunyai tujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemauan, kemampuan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Budaya

Budaya adalah kebenaran bahwa manusia tidak hidup dalam masyarakat yang tidak menggunakan nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat. Nilai-nilai inilah yang dijadikan dasar untuk memberi makna pada konsep dan komunikasi antar anggota masyarakat. Tempat budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai bagi pembentukan kepribadian.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional memberikan cerminan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara

---

<sup>11</sup> Ibid.

Indonesia, yang dikembangkan dalam berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan dimana warga negara Indonesia harus memiliki nilai tersebut. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional merupakan sumber informasi yang sangat efektif bagi pengembangan pendidikan karakter di lapangan.<sup>12</sup>

Berdasarkan sumber nilai tersebut, beberapa nilai pengembangan pendidikan karakter bangsa menurut Kemendiknas yaitu sebagai berikut:

- a. Religius  
Mematuhi ajaran agama yang dianutnya yang diwujudkan dalam Perilaku dan sikap, mempunyai sikap toleransi dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain
- b. Jujur  
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perlakuan.
- c. Toleransi  
Tindakan dan sikap yang menghormati pemeluk agama lain, etnis, suku, sikap, pendapat, dan perbedaan perbuatan orang lain.
- d. Disiplin  
Perbuatan yang menunjukkan rasa patuh dan tertib pada peraturan dan ketentuan.
- e. Kerja keras  
Tindakan yang menunjukkan upaya nyata untuk mengatasi berbagai kendala belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik.
- f. Kreatif  
Pikiran dan perbuatan yang dapat menciptakan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.
- g. Mandiri  
Perilaku dan sikap yang tidak pernah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.
- h. Demokrasi  
Cara bersikap, berfikir, dan bertindak yang mengetahui bahwa hak yang dimiliki dengan orang lain sama.

---

<sup>12</sup> Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013).

- i. Rasa ingin tahu  
Tindakan dan sikap yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih luas dan mendalam dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan di dengar.
- j. Semangat kebangsaan  
Cara bertindak, berpikir, dan berpengetahuan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air  
Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi  
Tindakan dan sikap yang mendorong individu untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif  
Tindakan yang memperlihatkan perasaan yang suka berbicara, berteman, dan bekerja sama.
- n. Cintai Damai  
Perkataan, sikap, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya di lingkungan masyarakat, lingkungan dan negara.
- o. Gemar membaca  
Kebiasaan membiasakan meluangkan waktu untuk membaca bacaan yang memberikan manfaat dan pengetahuan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan  
Tindakan dan sikap yang selalu berupaya meminimalisir kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan berkontribusi dalam mengembangkan upaya untuk mengatasi kerusakan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial  
Perilaku dan tindakan yang mendorong seseorang untuk selalu bersikap baik, dan selalu memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkan.

- r. Tanggung jawab  
Sikap dan tindakan masyarakat terhadap pemenuhan kewajiban terhadap diri sendiri, lingkungan, masaraka dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>13</sup>

## 2. Kearifan Lokal

Dalam disiplin ilmu Humaniora kearifan lokal disebut juga dengan *local genius*, yang berarti *cultural identity*. Kearifan lokal adalah karakter sosial atau kepribadian suatu negara yang memberikan pilihan untuk menyerap bahkan mengembangkan budaya dari bangsa asing yang berbeda dengan dirinya dan kemampuannya. Tidak akan ada perubahan kualitas karena kepribadian dan watak jelas sejalan dengan perspektif yang berada di daerahnya. Kearifan lokal adalah cara untuk mengembangkan masyarakat dan melindungi mereka dari budaya asing yang buruk.

Kearifan lokal menurut Wibowo dan Gunawan (2015), mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan identitas budaya yang mempengaruhi suatu negara untuk membentuk budayanya sendiri untuk bersaing dengan budaya asing yang menghasilkan tindakan dan pemberdayaan. Karena kearifan lokal sejatinya menyatu dengan masyarakat sekitar dan selalu efektif diterapkan dan dijaga. Sesuai dengan pendapat Wibowo dan Gunawan, Rahyono (2009) juga menyatakan bahwa kearifan lokal adalah ciri khas yang dimiliki dan diperoleh dari suatu suku tertentu kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai gaya hidup dan informasi yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup sehari-hari sebagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat luas untuk memenuhi kebutuhannya. Kearifan lokal adalah praktik dan kecenderungan yang telah dipraktikkan dari zaman kuno hingga saat ini. dan masih di sahkan sebagai hukum standar oleh masyarakat tertentu. Berdasarkan kesepakatan tersebut dapat dijelaskan bahwa kearifan lokal dapat dikatakan sebagai gagasan lingkungan yang bijaksana yang penuh dengan kecerdasan lingkungan yang bernilai baik dan diikuti oleh penduduk setempat. Menurut Moendardjito kearifan lokal tersebut dapat

---

<sup>13</sup> Alisa Rahma, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan (SBK) Berbasis Budaya Lokal Jambi Siswa Kelas V Di SDIT AN-Nahl" (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

<sup>14</sup> dkk wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015).

digali dan dijadikan landasan dalam pendidikan karakter, hal ini karena kearifan lokal mempunyai hal-hal sebagai berikut:

- a) Bisa tetap menghadapi dan bertahan dari banyaknya budaya asing yang datang dari luar.
- b) Semua landasan budaya dapat dipadukan dengan budaya yang datang dari luar.
- c) Memiliki keberanian untuk memadukan nilai budaya asing dengan budaya Indonesia
- d) Mempunyai keberanian dalam berkehendak
- e) Dapat dipercaya untuk menunjukkan arah perkembangan budaya Indonesia.<sup>15</sup>

Berasal dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan sesuatu yang secara eksplisit jelas berbeda dari budaya tertentu, dengan kata lain kearifan lokal ada dalam budaya lokal. Dari sejumlah uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kearifan lokal adalah seperangkat gaya hidup, pengetahuan, dan strategi yang diterapkan dalam aktifitas kelompok yang dapat menjawab masalah ide, nilai, pandangan dalam masyarakat setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik.

### 3. Pembelajaran IPS

#### a. Pengertian Pembelajaran

Belajar adalah proses interaksi yang dilakukan antara siswa dengan lingkungannya yang berdampak pada perilaku yang berubah kearah lebih baik. Sofwan Amri mengemukakan pendapat bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik, pendidik dan bahan belajar pada lingkungan belajar agar terjadi proses mendapatkan pengetahuan dan ilmu, serta pembentukan kepercayaan dan sikap pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses yang digunakan ununtuk membantu peserta didik dalam belajar dengan baik.<sup>16</sup> Sedangkan pembelajaran menurut Resik pembelajaran tidak bisa diartikan secara sederhana, pembelajaran yang efektif seharusnya dapat membantu peserta dalam menepatkan dirinya dalam keadaan dimana mereka dapat diekspresikan dalam dirinya. jadi pembelajaran bukan hanya memberikan informasi dan

---

<sup>15</sup> Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).

<sup>16</sup> Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*.

pengetahuan pada peserta didik saja, melainkan pembelajaran harus bisa memotivasi peserta didik untuk lebih inovatif, kreatif, dan aktif, serta sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Dalam buku Abdul Majid menurut para ahli Mendefinisikan beberapa pengertian pembelajaran sebagai berikut:

- a) Menurut UU SPN tahun 2003 pembelajaran adalah suatu proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.
- b) Oemar Malik berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu perpaduan antara unsur manusia, bahan, pelengkap, peralatan dan proses yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.
- c) Gagne dan Brigga berpendapat bahwa pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa yang bisa berpengaruh pada pembelajaran sehingga proses belajar menjadi mudah.<sup>17</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik guna meperoleh perubahan yang didalamnya terdapat bebrapa usur yang meliputi unsur manusia, bahan, peralatan, pelengkap, aturan yang saling berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran supaya proses belajar menjadi mudah.

#### **b. Pengertian IPS**

Pada hakikatnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah telaah tentang manusia dalam hubungan sosial maupun kemasyarakatannya. Manusia sebagai makhluk sosial maka dari itu mereka akan melakukan interaksi sosial, dimulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat, baik pada lingkup lokal, nasional, regional, bahkan global. S Nasution mendefinisikan IPS sebgai pelajaran yang digunakan sebagai sebuah panduan pada mata pelajaran sosial. Oleh karena itu IPS merupakan bagia dari kurikulum sekolah dan trdiri dari kombinasi berbagai mata pelajaran sosial yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan

---

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

masyarakatnya. Seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.<sup>18</sup>

Moeljono Cokrodikarjo juga mememukakan pendapat bahwa IPS adalah suatu perwujudan dari pendekatan interdisipliner ilmu sosial. IPS merupakan cabang dari ilmu pengetahuan sosial yang diintegrasikan meliputi sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ilmu politik, dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang sederhana agar lebih mudah dipelajari. Sedangkan Charles R Keller mendefinisikan IPS sebagai suatu panduan berbagai ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan yang terencana dan sistematis untuk kepentingan program pembelajaran di sekolah yang ditujukan untuk pengembangan, peningkatan dan promosi, tanpa terikat oleh spesifikasi struktur ilmiah tertentu dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan kemasyarakatan.<sup>19</sup> Jadi, IPS mempunyai pengertian bahwa sejumlah ilmu sosial yang terkait dengan kegiatan pendidikan untuk membina kecerdasan, pengetahuan, dan perilaku yang bermanfaat bagi peserta didik.

Sementara itu, *National Council for Social Studies* (NCSS) 1994 mendefinisikan IPS adalah,

Penelitian terpadu ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan untuk memperkuat kapasitas warga negara. Dalam program sekolah, IPS menyediakan studi terkoordinasi dan sistematis yang menjelaskan disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi serta isi yang sesuai dengan humaniora, matematika, dan ilmu-ilmu alam.<sup>20</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu sosial yang meliputi sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya. IPS diperoleh dari reaitas dan fenomena sosial yang menjadikan terwujudnya pendekatan interdisipliner dari berbagai aspek dan disiplin ilmu sosial.

---

<sup>18</sup> Nadlir,dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi Pertama* (Surabaya: Lapis-PGMI, 2009),10.

<sup>19</sup> Nadlir,dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi Pertama*,...11.

<sup>20</sup> Sapriyadi, *Pendidikan IPS: Konsep Dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

### c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran IPS di tingkat sekolah menurut Nu'man Somantri mempunyai empat tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a) pembelajaran IPS di sekolah bertujuan untuk melatih peserta didik agar menjadi ahli di bidang ekonomi, hukum, ilmu politik, dan sosiologi serta mengorganisasikannya sesuai dengan tingkat pengetahuan di masing-masing bidang ilmu sosial. .
- b) mempelajari IPS di sekolah bertujuan untuk menjadikan kewarganegaraan yang baik. Dalam menciptakan kewarganegaraan yang baik bisa lebih mudah jika ditumbuhkan pada peserta didik dengan cara guru mendidik menempatkannya dalam konteks kebudayaan dan tidak terpisah seperti di perguruan tinggi.
- c) Pembelajaran IPS harus bisa mawadahi siswa untuk melakukan studi lanjut ke universitas maupun yang langsung terjun ke masyarakat.
- d) Pembelajaran IPS disekolah ditujukan untuk belajar materi pelajaran yang bersifat tertutup, yang berarti bahwa dengan belajar materi yang jarang dibicarakan, siswa akan bisa lebih berfikir kritis dan dapat memecahkan masalah dan konflik yang ada pada dirinya maupun di dalam masyarakat, materi tersebut muncul dari bidang sejarah, ekonomi, sosiologi, ilmu politik dan ilmu lainnya.<sup>21</sup>

IPS mempunyai tujuan bisa mengembangkan potensi diri siswa dalam kepekaanya pada permasalahan sosial di sekitar, memiliki sikap yang positif terhadap kesenjangan yang ada, dan dapat mengatasi masalah yang terjadi pada dirinya maupun masyarakat di kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Tujuan tersebut bisa tercapai apabila program pembelajaran IPS disekolah dilaksanakan dengan baik. Dari penjelasan tujuan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a) Memiliki kesadaran dan minat terhadap masyarakat atau lingkungan dengan memahami nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat.

<sup>21</sup> Sapriyadi, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, h. 10.

<sup>22</sup> Mohammad Bagus Subhi, "Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ips Terpadu Kelas Viii D Di Smpn 1 Purwosari Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ips Terpadu Kelas Viii D Di Smpn 1," *Pendidikan (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)*, 20.

- b) Mengetahui dan memahami istilah-istilah dasar sehingga dapat menerapkan metode-metode dari ilmu sosial yang digunakan untuk pemecahan masalah sosial.
- c) Mampu menggunakan bentuk-bentuk dan proses berpikir yang digunakan untuk membuat keputusan memecahkan masalah sosial.
- d) Mampu memperhatikan isu dan masalah sosial, menganalisisnya secara kritis, dan bertindak yang tepat.
- e) Mampu mengembangkan potensi pada dirinya sehingga dapat membangun dirinya supaya bertahan dan kemudian bertanggung jawab untuk membangun masyarakat.
- f) Mengenali konsep-konsep yang terkait dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- g) Memiliki kesepakatan dan kesadaran akan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

**d. Fungsi IPS sebagai Pendidikan**

Sebagai pendidikan IPS berfungsi untuk memberikan bekal pengetahuan sosial, kerampilan sosial dan intelektual yang berguna untuk masa depan dalam menumbuhkan perhatian serta kepedulian sebagai manusia untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. salah satu mata pelajaran yang mengkaji tentang, fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang terkait dengan ilmu sosial adalah pelajaran IPS. Melalui pelajaran IPS diharapkan peserta didik bisa menjadi warga negara demokratis, bertanggung jawab, serta warga negara yang cinta damai.<sup>23</sup>

**4. Pluralitas Masyarakat Indonesia**

Indonesia mempunyai sejarah yang panjang dari sejak pertama manusia hidup di bumi hingga kelahirannya sebagai negara merdeka pada 17 Agustus 1945. Sejarah tersebut tersimpan banyak kekayaan seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia yang beragam. Kereagaman di Indonesia tersebut ditandai dengan kemajemukan penduduknya, yang terdiri dari berbagai suku, etnis, agama, ras, sosial, budaya, kecenderungan politik, taraf ekonomi dan sebagainya. Banyak ahli yang mengemukakan tentang banyaknya suku di Indonesia seperti Hildred geertz mengemukakan bahwa di Indonesia terdapat 300 suku. Sedangkan Skinner, seperti di kutip Nasihudin disebutkan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 35 suku yang

---

<sup>23</sup> Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), 9-10.

mempunyai adat dan bahasa yang berbeda. Ia juga menjelaskan terdapat lima suku yang besar yaitu Jawa, Sunda, madura, Bugis, dan Minangkabau.

UUD 1945 mengakui terdapat enam agama yang dapat tumbuh dan berkembang di Indonesia, yaitu islam, katolik, hindu, budha, konghucu dan protestan. Selain agama juga terdapat banyak ideologi dan kepercayaan yang masih aliran kepercayaan, kejawen, dan lain sebagainya. pada setiap agama tersebut ada berbagai mahzab yang diikuti oleh para pemeluknya. Indonesia juga memiliki banyak budaya, hal ini dapat dilihat dari adat istiadat, interaksi sosial, pola hidup, bahasa dan lain-lain. Budaya yang beragam ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan suku dan pengaruh luar yang diminati penduduknya. Budaya luar yang masuk sangat mempengaruhi terciptanya budaya baru yang terus tumbuh dan berkembang di Indonesia. Kemajemukan bangsa Indonesia di bidang politik dapat dilihat pada kemauan politik masyarakat yang berbeda-beda. Sedangkan dalam struktur ekonomi terdapat dua macam sektor yang masing-masing memiliki karakter yang berbeda.

Masyarakat yang majemuk pasti mempunyai karakteristik, menurut Pierre L. Den Berghe masyarakat yang majemuk mempunyai ciri khas, sebagai berikut:

1. Terjadi segmentasi dalam bentuk komunitas yang seringkali memiliki sub kultur yang berbeda.
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi menjadi sistem yang tidak saling melengkapi.
3. Kurang mengembangkan konsensus di antara anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat inti.
4. Secara relatif sering adanya konflik diantara kelompok yang satu dengan yang lain.
5. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
6. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok-kelompok yang lain.<sup>24</sup>

Para sosiolog menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan pluralitas di Indonesia sebagai berikut:

1. Kadaan geografis indonesia yang terdiri dari 13.000 pulau. Letak pulau berbeda-beda yang menjadi penyebab

---

<sup>24</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016),

- munculnya bahasa, tradisi, model interaksi, gaya hidup, kecenderungan dan sebagainya.
2. Kepualuan Indonesia yang terletak di antara samudra Hindia dan Pasifik yang menjadikan wilayah ini menjadi jalur perdagangan dan hubungan internasional. Hal ini merupakan penyebab dari masuknya terpengaruhnya penduduk Indonesia terhadap bangsa dan peradaban asing.
  3. Perbedaan Faktor ekologi dan iklim yang meenjadi peyebab lahirnya pluralitas regional di Indonesia. Hal ini meyebabkan sistem pertanian yang berbeda antara daerah satu dan daerah lain di Indonesia.<sup>25</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya, ada beberapa temuan terkait dengan penelitian yang penulis lakukan. Oleh karena itu, penulis menyajikan berbagai bentuk penelitian sebelumnya terkait dengan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Dwi Susongko Hey Wibisno, 2015, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati”. Hasil penelitian yaitu tentang perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini teratur dengan jelas sesuai jadwal kegiatan, penerapan pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai agama, kejujuran, kedisiplinan, kesadaran lingkungan, tanggung jawab yang memerlukan pembiasaan dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.<sup>26</sup> Sedangkan dalam pelitian ini hasil penelitiannya yaitu dalam implemetasi pendidikan karakter guru menggunakan dua cara dalam pembelajaran dan karakter yag terbentuk yaitu 11 karakter. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada tingkat SMP.
2. Penelitian dari jurnal riset yang dilakukan oleh Ibnu Hurri dan Rohmat Widiyanto, 2018, yang berjudul “ Pembelajaran IPS yang Berbasis Nilai Kearifan lokal untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial siswa SMP”. Hasil penelitiannya adalah pemebelajaran IPS berbasis kearifan lokal di tingkat sekolah

---

<sup>25</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. ...35.

<sup>26</sup> Dwi Susongko Hey Wibisno, “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati*” (Tesis: Program Studi Ilmu Pengathuan Sosial Semarang, 2015).

menengah pertama merupakan salah satu strategi yang tepat untuk melindungi siswa sejak dini dari pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai budaya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal yang akan menumbuhkan kecintaan pada budaya sendiri.<sup>27</sup> Persamaannya yaitu sama-sama di tingkat SMP dan menganalisis pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Perbedaannya yaitu tempat penelitian yang berbeda dan penelitian yang dilakukan Hurri ini merupakan upaya pelestarian kebudayaan yang telah memudar, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPS.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Afiqoh, dkk dalam *Indonesian jurnal of history education*, 2018, yang berjudul “Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil penelitiannya adalah penanaman kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah guru hanya mengembangkan pembelajaran terkait budaya sendiri, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal mempermudah siswa memahami materi sehingga berjalan dengan baik, pendidikan karakter yang tertanam adalah etika, religius, dan sosial.<sup>28</sup> Persamaannya yaitu meneliti tentang penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPS, sedangkan perbedaannya yaitu tingkat pendidikan yaitu SMA sedangkan yang peneliti lakukan di tingkat SMP. Dan pada penelitian ini lebih berfokus pada mata pelajaran sejarah materi perkembangan Islam di nusantara, sedangkan yang peneliti lakukan berfokus pada materi pluralitas masyarakat Indonesia.
4. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Andi Eka Rezkiyah, 2020, “Implementasi pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Bugis) di SDN 283 Launtang Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang terdiri dari

---

<sup>27</sup> Ibnu Hurri dan Rohmat Widiyanto, “Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP,” *Jurnal Riset Pedagogik* 2, no. 1 (2018): 12–23, <http://eprints.ummi.ac.id/352/>.

<sup>28</sup> Noviana Afiqoh, Hamdan Tri Atmaja, and Ufi Saraswati, “Penanaman Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam Di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017 / 2018,” *Indonesian jurnal of history education* 6, no. 1 (2018): 42–53.

ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, disiplin, ketekunan, tanggung jawab, cinta tanah air, cinta damai belum terlaksana secara maksimal dan perlu evaluasi.<sup>29</sup> Persamaannya adalah sama-sama mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, dan perbedaannya adalah tingkat pendidikan, penelitian yang dilakukan oleh andi ini lebih menyeluruh di satu sekolah sedangkan penelitian inilebih terfokus pada pembelajaran IPS materi pluralitas masyarakat Indonesia, dan kearifan lokalnya juga berbeda tempat yaitu bugis dan jawa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Bety D.S Hetarion, dkk dalam *Jurnal Pendidikan Teknologi* yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Bebas Kearifan Lokal Cuci Negeri dalam Pembelajaran IPS” . dan hasil penelitiannya adalah masyarakat negeri hukurila masih mempertahankan kearifan lokal cuci negeri yang memiliki nilai-nilai seperti religi, tanggung jawab, nilai demokrasi dan kesadaran lingkungan. Pelaksanaan pembelajaran IPS menunjukkan bahwa siswa dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS dan pembelajaran lainnya.<sup>30</sup> Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPS dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini lebih mengkhususkan pada satu kearifan lokal yaitu cuci negeri pada pembelajaran IPS dan penelitian yang akan dilakukan yaitu penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang ada di sekitar peserta didik, dan membatasi masalah pada materi pluralitas masyarakat Indonesia.

Berikut tabel yang menunjukkan persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian ini:

---

<sup>29</sup> Andi EkaRez kianah, “Implementation of Character Education Based on Local Wisdom ( Bugis ) At Sdn 283 Lautang Sub Distric Belawa Wajo Lautang.”

<sup>30</sup> Bety D. S. Hetarion, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Cuci Negeri Dalam Pembelajaran IPS,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 22, no. 1 (2020): 1–12.

**Tabel 2.I**  
**Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Metode	Tujuan	Hasil	Kesimpulan	Pernyataan	Perbedaan
1.	Dwi Susongko Hey Wibisono	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati	Penelitian kualitatif	Menganalisis perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter berkearifan lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati	perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter berkearifan lokal ini teratur dengan jelas sesuai jadwal kegiatan, penerapan pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai agama, kejujuran, kedisiplinan, kesadaran lingkungan, tanggung jawab yang memerlukan pembiasaan	Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berfiki, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, yang berbentuk interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama dan lingkungan.	sama-sama meneliti implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada tingkat SMP	penelitian yang dilakukan lebih terfokus pada mata pelajaran IPS Materi Pluralitas Masyarakat Indonesia. Dan lokasi yang diteliti

					an dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran			
2.	Ibnu Hurri dan Rohmat Widiyanto	Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan lokal Sunda untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial siswa SMP	Penelitian kualitatif deskriptif	Menganalisis pembelajaran IPS yang berbasis nilai kearifan lokal Sunda dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP dan melihat fenomena pada generasi muda saat ini	pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di tingkat sekolah menengah pertama merupakan salah satu strategi yang tepat untuk melindungi siswa sejak dini dari pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai budaya.. Pembelajaran berbasis	Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan suatu strategi yang bagus digunakan untuk menghindari pengaruh kemajuan IPTEK dan budaya luar yang tidak relevan pada peserta didik.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama di tingkat SMP dan mengkaji pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS.	tempat penelitian yang berbeda, dan fokus penelitian yang berbeda.

					kearifan lokal yang akan menumbuhkan kecintaan pada budaya sendiri.			
3.	Novia Afiqoh, dkk.	Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018”	Metode kualitatif	Untuk menjelaskan penanaman dan implementasi pembelajaran sejarah dalam menamakan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa pokok bahasan perkembangan islam di Indonesia	penanaman kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah guru hanya mengembangkan pembelajaran terkait budaya sendiri, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal mempermudah siswa memahami materi sehingga berjalan dengan baik, pendidikan karakter yang	Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di SMA negeri 1 Pamotan guru tidak membuat perencanaan penanaman nilai kearifan lokal secara khusus, guru mengandalkan kemampuan untuk mengembangkan kearifan lokal tanpa menggunakan RPP sebagai pedoman, pemahaman nilai kearifan	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	Lokasi penelitian yang berbeda, jenjang pendidikan, metode yang berbeda dan fokus penelitian yang berbeda.

					<p>tertanana m adalah etika, religius, dan sosial</p>	<p>lokal yang diberikan oleh guru tidak mengalami kesulitan karena berkaitan dengan nilai-ilai yang dilakukan sehari-hari.</p>		
4.	<p>Andi Eka Rezki anah</p>	<p>Implementasi pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Bugis) di SDN 283 Launtang Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo</p>	<p>Penelitian kualitatif</p>	<p>Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (<i>bugis</i>) di SDN 283 Lautang Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan</p>	<p>pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang terdiri dari ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, disiplin, ketekunan, tanggung jawab, cinta tanah air, cinta damai belum terlaksana secara maksimal dan perlu</p>	<p>Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam penerapannya baik itu dalam dan luar sekolah, guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal hanya saja masih kurang efektif.</p>	<p>sama-sama mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal</p>	<p>Lokasi penelitian, jenjang sekolah, dan fokus penelitian</p>

					evaluasi			
5.	Bety D.S Hetarion, dkk	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Cuci Negeri dalam Pembelajaran IPS	penelitian kualitatif	Pengukuran karakter yang baik terhadap peserta didik agar menjaga harmonisasi sosial yang baik terhadap sesama maupun dengan lingkungan melalui perilaku kehidupan sehari-hari.	masyarakat negeri masih mempertahankan kearifan lokal negeri yang memiliki nilai-nilai seperti religi, tanggung jawab, nilai demokrasi dan kesadaran lingkungan. Pelaksanaan pembelajaran IPS menunjukkan bahwa siswa dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS dan pembelajaran	Kearifan lokal <i>cuci negeri</i> memiliki kandungan nilai-nilai filosofis yang berakar pada berbagai dimensi hidup manusia berhubungan dengan sistem pengetahuan, sosial budaya kemasaryakatan, etika, nilai-nilai hidup, dan filosofis kehidupan masyarakatnya. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal ini dapat memperbaiki masalah pembelajaran dan dapat mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPS.	dalam penelitian ini menghususkannya pada kearifan lokal yaitu cuci negeri pada pembelajaran IPS

					lainnya.	n nilai-nilai kearifan lokal tersebut.		
--	--	--	--	--	----------	--	--	--

**C. Kerangka Berfikir**

Pada saat ini pendidikan karakter selalu dibicarakan pemerintah tentang berkurangnya sikap yang baik pada peserta didik disebabkan oleh adanya sikap *Hedonisme* dan pengaruh globalisasi, yang dapat mengambil masa muda mereka seperti penggunaan sosmed, sehingga melupakan lingkungan bermain yang berakibat kepada pendidikan dan karakter peserta didik hingga mereka melupakan budaya mereka. Oleh karena itu sangat peting dilakukan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal guna menanamkan karakter mereka tanpa menghilangkan kearifan lokal yang ada.

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang berkaitan dengan peranan manusia dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial. Proses pembelajaran IPS sendiri di dalamnya ada pengembangan pendidikan karakter melalui pembentukan perilaku-perilaku sosial dengan sisi personal, sosiokultural, spiritual, dan intelektual. Sehingga melalui pembelajaran IPS dapat diterapkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang ada di daerahnya. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ada faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tersebut. Faktor penghambat diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan era globalisasi, sedangkan faktor pendukung diantaranya dukungan pendidik, lingkungan sekolah, dan pembiasaan pada peserta didik.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPS ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih baik, dan tidak melupakan budaya yang ada di daerahnya. Dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas, kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.I**  
**Kerangka Berfikir**

